

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Kekayaan seni budaya tradisional yang merupakan warisan peninggalan leluhur masyarakat Gorontalo dengan sendirinya akan terlupakan jika kita sebagai generasi muda tidak mampu menjaga dan berupaya melestarikan peninggalan itu . Padahal, kekayaan seni budaya seperti senjata tradisional, seni musik, pakaian adat dan lain sebagainya, sangat berpotensi dan memiliki nilai seni yang tinggi. Misalnya alat musik tradisional Gorontalo, hanya sebagian saja yang dikenal. Apalagi wujud fisik dan referensi fisualnya tidak terdokumentasi dengan baik.

Terdapat dua puluh satu jenis alat musik tradisional daerah Gorontalo diantaranya terbagi dalam lima macam, yakni Alat musik yang dipetik diantaranya *Alababu, Nggowa-Ngowa, Gambusi, Kacapi* dan *Tiba-Tibahu*. Alat musik yang digesek/digetarkan diantaranya *Ele'e, Olunggu, Olinggi, Peleku dan Tolimelo*. Alat musik yang ditiup diantaranya *Diyo-Diyo* dan *Tulali*. Alat musik yang diketuk yakni *Elonggi, Dulanga, Patihunggu, Polopalo, Anthu-Anthunga* dan *Tabobo*. Dan yang ditepuk (dengan tangan dan alat pemukul) diantaranya adalah *Towohu (Bulukuku), Rabana* dan *Maruasi*.

Dari semua alat musik tradisional di atas, hanya beberapa alat musik tradisional yang di kenal oleh masyarakat Gorontalo terutama generasi muda. Dan ini akan berdampak besar pada kelestarian benda-benda bersejarah terutama di Gorontalo. Dalam menyikapi semua permasalahan ini, perlu adanya perhatian yang serius dari kita semua, baik pemerintah maupun masyarakat Gorontalo itu sendiri.

Adalah tugas besar kita untuk dapat memperkenalkan alat musik tradisional Gorontalo ke masyarakat luas. Upaya pelestarian ini dapat dilakukan dengan berbagai cara (bersifat positif), dan dengan melihat semua ini, tergugahlah penulis untuk memvisualisasikan alat musik tradisional Gorontalo menjadi karya seni kriya”. Bentuk visualisasi dalam disiplin ilmu kriya ini adalah salah satu hal yang dapat dilakukan dalam rangka upaya pelestarian benda peninggalan budaya masyarakat Gorontalo. Ketertarikan penulis timbul setelah menelusuri beberapa lembaga, sanggar budaya dan beberapa tempat yang merupakan pelestarian seni budaya yang ada di wilayah Gorontalo. Ternyata sebagian besar tidak memiliki benda maupun duplikat dari alat musik tradisional Gorontalo. Apalagi tentang data-data tertulis, sama sekali hampir tidak ditemukan.

Cara itu telah dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu; eksplorasi, perancangan, dan perwujudan.

Pada tahap eksplorasi berhasil ditemukan sejumlah konsep penciptaan seni yang berakar dari bentuk – bentuk alat musik tradisional Gorontalo yang diarahkan pada dua jenis karya kriya yaitu beberapa karya kriya murni dan beberapa karya terapan.

Tahap perancangan yang dilakukan melalui eksperimen desain, penentuan desain terbaik, dan pembuatan gambar kerja, berhasil dibuat delapan belas desain alternatif. Dari desain alternatif tersebut kemudian dipilih sepuluh sketsa terbaik. Sketsa terbaik tersebut dibuat kedalam bentuk gambar kerja yang terdiri dari gambar tampak, konstruksi, dan perspektif. Desain-desain yang telah berhasil

dibuat merupakan visualisasi dari konsep-konsep yang ditemukan pada tahap eksplorasi.

Setelah berhasil dibuat gambar kerja, tahap yang dilakukan selanjutnya adalah perwujudan. Perwujudan karya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu; 1) persiapan alat dan bahan, 2) pembuatan global yang dilakukan dengan membuat bentuk dasar sesuai desain, 3) pembuatan detail dengan pahatan langsung yang kemudian dikonstruksi, 4) penyempurnaan bentuk, yaitu pemberian aksan pada bagian tertentu untuk penyesuaian proporsi serta penyesuaian bahan (*improvisasi*) agar karya tampak sempurna, dan 5) finishing. Langkah – langkah yang dilakukan adalah pengamplasan pada permukaan karya, pendempulan yang bertujuan untuk menutup pori – pori permukaan kayu, pengamplasan untuk memperhalus permukaan kayu, dan pewarnaan menggunakan cat air dengan teknik kuas.

Konsep pewarnaan yang diterapkan yaitu konsep pewarnaan antik dan natural, hal ini bertujuan untuk menyesuaikan tema yang diangkat. Dilakukan eksperimen untuk mendapatkan warna yang diinginkan. Dilakukan beberapa kali penumpukkan warna serta pengamplasan. Setelah proses tersebut, langkah yang dilakukan adalah proses *sealing* dengan menggunakan *sending sealer* berfungsi sebagai pengikat warna agar kualitas warna terjaga. Langkah terakhir yaitu pelapisan akhir (*clear*) dilakukan untuk melindungi cat secara keseluruhan.

Setelah tahapan – tahapan tersebut, pencipta dapat mewujudkan karya kriya yang dieksplorasi dari bentuk-bentuk alat musik tradisional Gorontalo. Karya-karya tersebut dibagi atas karya kriya terapan (fungsional), yang terdiri dari; 1)

Lemari Rabana, 2) Maharu Anthu-Anthunga, 3) Meja polopalo, 4) Cermin Polopalo, 5) Bangga Towohu, 6) Meja Alababu, 7) cermin Tolimelo dan karya kriya murni; Polopalo Maluwasi Jumlah keseluruhan adalah delapan karya.

Karya – karya yang berhasil diwujudkan itu telah dipublikasikan melalui pameran tugas akhir yang bertujuan untuk mengetahui apresiasi masyarakat mengenai kualitas karya menyangkut aspek tekstual dan kontekstual, yang dilaksanakan pada tanggal 15 sampai dengan 17 Januari 2013 bertempat di gedung fakultas teknik lantai 1 UNG. Sebelum pelaksanaan pameran, beberapa persiapan telah dilakukan diantaranya adalah penentuan lokasi pameran, penentuan waktu, pembuatan katalog, publikasi serta beberapa persiapan lainnya yang bersifat administratif.

Pameran tugas akhir ini didukung oleh beberapa karya alumni serta dosen jurusan kriya.

Walaupun pameran ini terlaksana dengan baik, diakui ada beberapa kekurangan. Kesiapan administratif yang kurang, kesadaran akan perlunya bentuk evaluasi karya bagi mahasiswa kriya pada khususnya, perlu diperhatikan dan disadari guna menjadi bahan pertimbangan dalam pelaksanaan pameran berikutnya.

## **5.2 Saran**

1. Pendokumentasian alat musik tradisional Gorontalo sebagai bentuk usaha menjaga dan melestarikan benda peninggalan budaya tersebut perlu dilakukan.
2. Perlu dilakukan lagi usaha pelestarian terhadap peninggalan budaya Gorontalo dalam bentuk yang sama ataupun dalam bentuk yang lain.

3. Hendaknya penciptaan satu karya seni kriya khususnya di Gorontalo bertitik tolak dari unsur seni budaya Gorontalo agar menghasilkan karya – karya kriya beridentitas lokal yang bisa dikenal luas.